



**MENINGKATKAN PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS MELALUI
MEDIA SERBUK KAYU PADA ANAK KELOMPOK B-2
TK FKIP USK BANDA ACEH**

Mutiawati*¹, Zaki Al Fuad², Riza Oktariana³
^{1,2,3} Universitas Bina Bangsa Getsempena

Abstrak

Motorik halus yakni gerakan-gerakan yang merupakan koordinasi otot-otot yang menuntut adanya kemampuan mengontrol gerakan-gerakan halus. Namun faktanya yang terjadi pada kelompok B-2 di TK FKIP USK Banda Aceh belum sepenuhnya berkembang motorik halus anak sehingga diperlukan tindakan untuk memperbaikinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan motorik halus melalui media serbuk kayu, dan aktivitas guru serta aktivitas anak dalam pembelajaran motorik halus menggunakan media serbuk kayu pada anak kelompok B-2. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas dengan mengadaptasi model Kemmis dan MC Taggart dengan empat tahap tindakan yaitu perencanaan, pelaksanaan/tindakan, observasi dan refleksi. Jumlah subjek sebanyak 27 orang anak, pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Analisis data dengan teknik diskriptif kuantitatif persentase dengan indikator ketuntasan sebanyak 80%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perkembangan motorik halus melalui media serbuk kayu pada anak kelompok B-2, yaitu hasil pra siklus hanya 38,44% berkembang, meningkat menjadi 61,12% pada siklus II namun belum mencapai standar perkembangan peserta didik yang ditetapkan dan pada siklus II meningkat menjadi 83,12% sekaligus melebihi standar perkembangan peserta didik yang ditetapkan sebanyak 80%. Aktivitas guru dalam pembelajaran motorik halus menggunakan media serbuk kayu pada siklus I dikategorikan cukup dengan skor 73,25% meningkat menjadi sangat baik pada siklus II dengan skor 98,25%. Aktivitas anak dalam pembelajaran motorik halus menggunakan media serbuk kayu pada siklus I dikategorikan cukup dengan skor 66,67%, meningkat menjadi sangat baik pada siklus II dengan skor 91,75%. Dapat disimpulkan bahwa media serbuk kayu mampu meningkatkan perkembangan motorik halus anak kelompok B-2 TK FKIP USK Banda Aceh.

Kata kunci: Motorik halus, serbuk kayu.

* Correspondence Address: tiarinida@gmail.com

EFFECTIVENESS OF ESTAFET SPORTS GAME ACTIVITIES TO IMPROVE SOCIAL-EMOTIONAL IN GROUP B CHILDREN AT PAUD AL-FITRI ACEH BESAR

Mutiawati¹, Zaki Al Fuad², Riza Oktariana³
^{1,2,3} Universitas Bina Bangsa Getsempena

Abstract

Fine motor skills, namely movements which are the coordination of muscles that require the ability to control fine movements. However, the fact is that what happened in group B-2 at TK FKIP USK Banda Aceh has not fully developed the child's fine motor skills so that action is needed to fix it. This study aims to determine the development of fine motor skills through sawdust media, and teacher activities and children's activities in learning fine motor skills using sawdust media in group B-2 children. This study used a Classroom Action Research design by adapting the Kemmis and MC Taggart models with four stages of action, namely planning, acting / acting, observing and reflecting. The number of subjects was 27 children, data collection was done through observation and documentation. The data analysis used quantitative descriptive technique with percentage of completeness indicator as much as 80%. The results showed that there was fine motor development through wood powder media in group B-2 children, namely the pre-cycle results were only 38.44% developed, increased to 61.12% in cycle II but had not yet reached the standard development of the students set and in the second cycle. cycle II increased to 83.12% as well as exceeding the standard development of students which was set at 80%. The teacher's activity in fine motoric learning using sawdust media in the first cycle was categorized as sufficient with a score of 73.25% increasing to be very good in the second cycle with a score of 98.25%. The activities of children in learning fine motor skills using sawdust media in the first cycle were categorized as sufficient with a score of 66.67%, increasing to be very good in the second cycle with a score of 91.75%. It can be concluded that the sawdust media is able to improve the fine motoric development of children in group B-2 TK FKIP USK Banda Aceh.

Key words: fine motor, sawdust.

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah sosok individu yang menjalani suatu proses perkembangan yang fundamental sangat pesat untuk tahap kehidupan selanjutnya. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang waktu kehidupan manusia. Anak usia dini terlibat secara aktif dalam aktifitas fisik motorik, yang ditandai dengan motivasi dan kesiapan yang tinggi, maka dari itu orang tua dan guru perlu memberikan berbagai kesempatan dan pengalaman yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini secara optimal.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya pembinaan yang ditujukan pada anak usia 0-6 tahun yang dilakukan dengan cara memberikan rangsangan kepada anak agar jasmani dan rohaninya dapat tumbuh dan berkembang sehingga anak siap untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Supaya pendidikan di PAUD dapat berjalan

sesuai dengan tujuan pendidikan maka perlu adanya kurikulum sebagai nyawa berlangsungnya proses pendidikan tersebut (Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014). Dalam Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014, disebutkan bahwa aspek-aspek perkembangan anak yang harus dikembangkan meliputi: aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni yang tercermin dalam keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot yang terkoordinasi. Dalam hal ini Masitoh dkk (2012:13) menyatakan motorik halus adalah keterampilan tangan, koordinasi mata, kepekaan sentuhan, daya tahan dan daya reflek. Motorik halus yakni gerakan-gerakan yang merupakan koordinasi otot-otot yang menuntut adanya kemampuan mengontrol gerakan-gerakan halus. Syafaruddin (2012:53) menyatakan perkembangan motorik halus meliputi perkembangan otot halus dan fungsinya. Otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian tubuh yang lebih spesifik seperti menulis, melipat, merangkai, mengancing baju dan sebagainya.

Gerakan motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan hanya dilakukan oleh otot-otot kecil seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Oleh karena itu gerakan ini tidak memerlukan tenaga tetapi memerlukan koordinasi mata dan tangan dengan cermat. Gerakan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun dapat terlihat pada kegiatan menulis, mewarnai, menyikat gigi, memasang kancing, memakai sepatu, makan sendiri dengan menggunakan sendok dan garpu.

Hasil pra observasi dalam kegiatan motorik halus yang penulis lakukan pada anak kelompok B-2 TK FKIP USK pada bulan Desember 2020, penulis melihat belum tercapainya perkembangan motorik halus anak dengan baik. Hal ini terlihat dari 28 anak yang tergabung dalam kelompok B-2 11 (39,29%) masih terlihat kaku dalam kegiatan belajar. Misalnya anak masih kaku dalam bentuk gambar yang diberikan, belum bisa menggunting sesuai pola, dan kurang mampu dalam menempel gambar yang telah digunting dengan tepat dan benar.

Selain itu adanya tuntutan orang tua murid kelompok B-2 TK FKIP USK terhadap guru agar anaknya dapat cepat bisa menulis mengakibatkan guru terpaksa untuk memberikan kegiatan menulis, kurang beragamnya media pembelajaran yang digunakan

di dalam kegiatan pembelajaran menjadi pengaruh besar bagi anak, yang seharusnya dapat mengoptimalkan seluruh aspek perkembangannya menjadi tidak terpenuhi.

Keadaan ini tentunya tidak boleh dibiarkan berjalan secara terus menerus, maka perlu dilakukan perbaikan. Salah satu perbaikan yang dapat ditempuh untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak adalah dengan menggunakan media yang menarik sehingga anak tidak merasa bosan dalam kegiatan pembelajaran, salah satu media tersebut adalah media serbuk kayu. Media serbuk kayu merupakan salah satu limbah hasil industri kayu yang belum termanfaatkan dengan baik. Limbah serbuk kayu ini selanjutnya dapat dimanfaatkan sebagai media untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak.

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak dengan menggunakan media serbuk kayu, dimana media tersebut merupakan benda konkrit yang mudah ditemukan dan dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran anak usia dini. Untuk itu, penulis bermaksud melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Melalui Media Serbuk Kayu pada Anak Kelompok B-2 TK FKIP USK Banda Aceh”

Keterampilan motorik merupakan kemampuan gerakan dari bayi sampai dewasa yang melibatkan berbagai aspek perilaku dan kemampuan gerak. Salah satu prinsip keterampilan motorik anak usia dini yang normal adalah terjadinya perubahan fisik maupun psikis sesuai dengan masa pertumbuhannya dimana aspek perilaku dan keterampilan motorik saling mempengaruhi satu sama lain.

Kecerdasan anak ditentukan bukan hanya dari cepatnya otak bekerja semata, akan tetapi kecerdasan juga ditentukan dalam cepatnya pertumbuhan dan perkembangan pada aspek lain. Aspek-aspek yang dimaksud adalah fisik-motorik, bahasa, kognitif, dan sosial-emosional. Perkembangan fisik-motorik terdiri atas dua jenis. Menurut Rahyubi (2012: 222) berdasarkan jenisnya, aktivitas motorik bisa dibedakan menjadi dua, yaitu aktivitas motorik kasar (*gross motor activity*) dan aktivitas motorik halus (*fine motor activity*). Aktivitas motorik kasar adalah keterampilan gerak atau gerakan tubuh yang memakai otot-otot besar sebagai dasar utama gerakannya. Keterampilan motorik kasar meliputi pola lokomotor (gerakan yang menyebabkan perpindahan tempat) seperti berjalan, berlari, menendang, naik turun tangga, melompat, meloncat dan lain-lain.

Keterampilan motorik halus (*fine motor activity*) didefinisikan sebagai keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengkoordinasikan atau mengatur otot-otot kecil atau halus. Hal ini ditambahkan oleh E. Berk (dalam Suyadi, 2010: 68) bahwa pada anak usia pra sekolah telah terjadi perubahan besar (*giant*) pada gerakan motoriknya seperti gerakan tangan dan jari yang meningkat, kemudian berkaitan dengan gerakan mata dan tangan yang efisien, tepat, dan adaptif. Perkembangan kontrol motorik halus atau keterampilan koordinasi mata dan tangan mewakili bagian yang penting dalam keterampilan motorik. Contoh aktivitas motorik halus misalnya kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis, dan sebagainya.

Kurangnya stimulasi, atau stimulasi yang berlebihan, ditambah lagi dengan gerakan motorik kasar dan halus yang tidak berkembang secara baik, bisa menyebabkan rusaknya perhatian terhadap lingkungan. Sumantri (2012:143) menjelaskan bahwa keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dan obyek yang kecil atau pengontrolan terhadap mesin, misalnya mengetik, menjahit dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dengan mengadaptasi model Kemmis dan MC Taggart. Adapaun jenisnya yaitu PTK partisipasi karena dalam penelitian ini peneliti terlibat secara langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai akhir penelitian tersebut. Sesuai dengan pernyataan Muslihudin (2010:13), bahwa sejak perencanaan penelitian peneliti senantiasa terlibat, selanjutnya peneliti memantau, mencatat, dan mengumpulkan data, lalu menganalisa data serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitian.

Menurut Sanjaya (2010: 26) PTK dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. Arikunto, dkk (2012:102) memandang PTK sebagai bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh pendidik sendiri terhadap kurikulum, pengembangan sekolah, meningkatkan prestasi belajar, pengembangan keahlian mengajar, dan sebagainya.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan PTK merupakan proses pengkajian masalah yang bersifat reflektif yang akar permasalahannya muncul dikelas dan dirasakan langsung oleh guru bersangkutan, sehingga penelitian dilakukan oleh pendidik sendiri. Penelitian tindakan kelas memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan sistem, metode kerja, proses, isi, kompetensi, dan situasi.

Alasan penggunaan jenis PTK dilakukan dalam penelitian ini dengan alasan untuk memecahkan berbagai persoalan pembelajaran dengan melakukan berbagai tindakan alternatif. Selain itu, PTK dapat meningkatkan prestasi belajar, pengembangan keahlian mengajar, dan pengembangan sekolah. Dengan menggunakan jenis PTK dapat memudahkan peneliti untuk mengetahui perkembangan motorik halus anak kelompok B-2 TK FKIP USK Banda Aceh.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya model penelitian yang diadopsi dalam penelitian ini adalah mengacu kepada model Kemmis dan MC Taggart. Menurut Arikunto (2012:2), PTK merupakan satu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Dalam melaksanakan sebuah penelitian, PTK juga memiliki prosedur atau aturan yang perlu diperhatikan. Prosedur tersebut berguna bagi para guru yang akan melaksanakan PTK. Arikunto (2012:16) menjelaskan bahwa secara garis besar terdapat empat tahapan yaitu:

1. Perencanaan, yaitu merumuskan masalah, menentukan tujuan dan metode penelitian serta membuat rencana tindakan.
2. Tindakan, yang dilakukan sebagai upaya perubahan yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran/pendekatan yang dipilih.
3. Observasi, dilakukan secara sistematis untuk mengamati hasil atau dampak tindakan terhadap proses belajar mengajar dengan model pembelajaran atau pendekatan yang dipilih.
4. Refleksi, yaitu mengkaji dan mempertimbangkan hasil atau dampak tindakan yang dilakukan).

Subjek penelitian adalah orang yang dijadikan sebagai sumber data atau sumber informasi oleh peneliti untuk riset yang dilakukannya. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B-2 TK FKIP USK Banda Aceh yang berjumlah 27 orang, terdiri dari 17 laki-laki dan 10 orang perempuan. Selain anak

kelompok B-2 subjek pendukung penelitian ini adalah guru yang menerapkan media serbuk kayu dan guru teman sejawat (guru pendamping sebagai observer).

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data (Arikunto, 2015: 134). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengamatan (observasi) dan dokumentasi yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Observasi (pengamatan)

Pengamatan dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan mengamati secara cermat tentang apa yang terjadi dengan menggunakan lembar observasi (pengamatan) yaitu tentang perkembangan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Pada tahap ini, guru mengamati dampak atau hasil dari tindakan yang dilaksanakan terhadap siswa. Pengamatan dilakukan secara cermat dan dilakukan pencatatan-pencatatan berdasarkan lembar observasi yang telah disiapkan. Hal-hal yang diobservasi adalah sebagai berikut:

- a. Perkembangan motorik halus anak selama pelaksanaan pembelajaran menggunakan media serbuk kayu.
- b. Aktivitas guru dalam pembelajaran menggunakan media serbuk kayu.
- c. Aktivitas anak dalam pembelajaran menggunakan media serbuk kayu.

2. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2014:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dalam penelitian kualitatif.

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan terhadap keterampilan motorik melalui penggunaan media serbuk kayu pada kelompok B2 TK FKIP Unsyiah, berupa dokumentasi penelitian, data sekolah dan dokumen-dokumen lainnya untuk kelengkapan data penelitian ini.

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah lembar observasi. Lembar observasi atau lembar pengamatan digunakan sebagai pedoman peneliti untuk

melaksanakan observasi guna mendapatkan data yang diinginkan melalui pengamatan kepada anak selama proses mengimplementasikan aktivitas pembelajaran.

1. Lembar observasi perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun
2. Lembar Observasi Aktivitas Guru
3. Lembar Observasi Aktivitas Anak

Pada penelitian ini, data yang dianalisis adalah hasil kegiatan pembelajaran keterampilan motorik halus. Analisis pembelajaran anak dilakukan pada setiap pertemuan dalam pra siklus siklus I dan siklus II dengan menggunakan teknik persentase persentase sederhana. Adapun rumus yang digunakan dalam analisis data dengan teknik diskriptif kuantitatif persentase menurut Sudijono (2014:43) adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase yang dicari

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Jumlah frekuensi.

Untuk mengetahui peningkatan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun dilakukan dengan membuat perbandingan persentase skor yang diperoleh anak antara pra siklus, siklus I dan siklus II melalui media serbuk kayu.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini dianggap berhasil apabila ada peningkatan aktivitas anak dalam mengikuti pembelajaran dan menunjukkan peningkatan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun, yaitu: (1) menggambar sesuai contoh, (2) meniru bentuk, (3) menggunting sesuai dengan pola, (4) menempel gambar dengan tepat secara rinci dengan ketentuan apabila 80% dari anak kelompok B-2 dikategorikan berkembang sesuai harapan ditambah berkembang sangat baik (Mursid, 2015:72).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot yang terkoordinasi. Dalam hal ini Masitoh dkk (2012:13) menyatakan motorik halus adalah keterampilan tangan, koordinasi mata, kepekaan sentuhan, daya tahan dan daya reflek. Motorik halus yakni gerakan-gerakan yang merupakan koordinasi otot-otot yang menuntut adanya kemampuan mengontrol gerakan-gerakan halus.

Aspek perkembangan motorik halus anak kelompok B sesuai dengan Permendikbud nomor 137 tahun 2014 adalah menggambar sesuai contoh, meniru bentuk, menggunting sesuai dengan pola, dan menempel gambar dengan tepat. Upaya mengembangkan motorik halus anak dilakukan dengan menggunakan media serbuk kayu, namun sebelum dilakukan tindakan terlebih dahulu dilakukan observasi terhadap perkembangan motorik halus anak. Proses kegiatan membentuk pada pra tindakan mengacu pada tema yang ada di sekolah yang bertemakan kendaraan udara, indikator yang akan dicapai adalah mengenal bentuk helikopter, meniru pola helikopter, menggunting dan menempel gambar helikopter.

1. Perkembangan motorik halus anak kelompok B-2

Hasil pra siklus menunjukkan bahwa sebanyak 13 anak (48,15%) belum berkembang, sebanyak 11 anak (40,74%) mulai berkembang dan hanya 3 anak (11,11%). Nilai rata-rata yang diperoleh sebanyak 38,44%, nilai ini masih jauh dari standar perkembangan peserta didik yang ditetapkan sebanyak 80%. Meninjaulanjuti hasil pra siklus guru menggunakan media serbuk kayu untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak. Menurut hasil penelitian Almas (2015) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan motorik halus anak setelah diajarkan dengan menggunakan media serbuk kayu.

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 2, 3, 4, 5 dan 6 Maret 2021 yang dilakukan per ship dengan tema pekerjaan dan sub tema macam-macam pekerjaan. Alokasi waktu yang digunakan 1 jam pelajaran yaitu mulai pukul 08.00-10.00 WIB. Pelaksanaan tindakan pada siklus I meliputi 3 kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Dalam kegiatan pembelajaran siklus I guru menyediakan bahan-bahan untuk pembuatan serbuk kayu sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Bahan-bahan dan alat-alat tersebut dibagikan pada masing-masing anak dan selanjutnya anak-anak mencampur bahan-bahan tersebut untuk dibentuk sesuai pola. Kemudian anak-anak mengisi serbuk kayu yang telah jadi sesuai pola yang disediakan oleh guru.

Hasil observasi siklus I, diketahui bahwa sebanyak 3 anak (11,11%) belum berkembang, sebanyak 9 anak (33,33%) mulai berkembang, selanjutnya sebanyak 7 anak (25,93%) berkembang sesuai harapan dan sebanyak 6 anak (22,22%) anak berkembang sangat baik motorik halusnya. Nilai rata-rata yang diperoleh sebanyak 61,12%, meskipun terjadi peningkatan yang cukup signifikan namun nilai ini belum mencapai standar

perkembangan peserta didik yang ditetapkan yaitu sebanyak 80%. anak berkembang motorik halus nya.

Pada siklus I peneliti dan teman sejawat lebih memberikan dorongan kepada peserta didik sehingga mereka termotivasi dalam membentuk menggunakan serbuk kayu, hal ini cukup meningkatkan antusias peserta didik dalam membentuk akan tetapi kerapian dan kecermatan masih kurang karena sebagian peserta didik masih kaku dalam koordinasi jari jemari.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I masih terdapat kekurangan dan kendala sehingga diperlukan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya. Berdasarkan hasil dari observasi, pengamatan, dan diskusi dengan teman sejawat, maka dapat disusun landasan yang dapat digunakan pada siklus II, yaitu: Peneliti dan kolabolator lebih memberikan motivasi dalam proses membentuk sehingga peserta didik termotivasi untuk mengerjakan karyanya sendiri. Melakukan pendekatan langsung kepada peserta didik yang merasa kurang dalam proses membentuk. Memberi nasihat kepada peserta didik untuk tidak terburu-buru dalam proses mengerjakan.

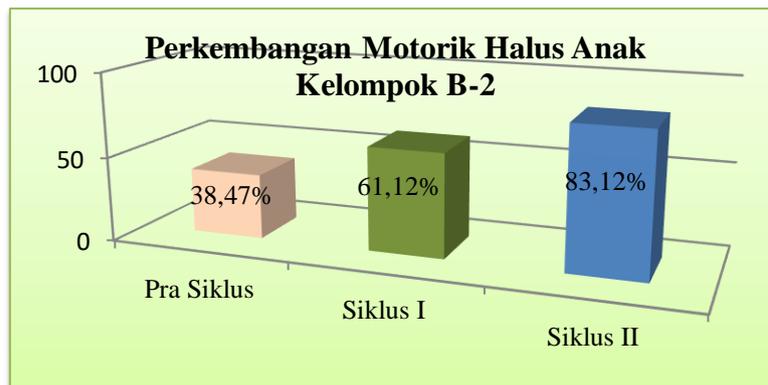
Berdasarkan hasil tindakan yang dilakukan pada siklus I maka perbaikan yang akan digunakan adalah dengan memberikan penugasan membentuk dari tingkat kesulitan yang sederhana kebentuk yang lebih kompleks dan menggunakan variasi teknik pembentukan menggunakan adonan serbuk kayu yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus.

Siklus II dilaksanakan dalam 6 kali perrtemuan yaitu pertemuan pertama pada hari senin tanggal 8 sampai 13 Maret 2021 dengan tema pekerjaan dan sub tema perlengkapan pekerjaan. Alokasi waktu yang digunakan 1 jam pelajaran yaitu mulai pukul 08.00-10.30 WIB. Pelaksanaan tindakan pada siklus II meliputi 3 kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Pada kegiatan inti guru telah menyiapkan serbuk kayu yang telah jadi, kemudian diberikan kepada masing-masing anak dan selanjutnya membentuk sesuai pola topi pak tani, meniru bentuk topi pak tani dengan menggunakan serbuk kayu, kemudian anak-anak menggunting sesuai dengan pola yang telah dibentuk dan kemudian anak-anak diminta untuk menempel gambar dengan tepat.

Hasil observasi siklus II, diketahui bahwa sebanyak 3 anak (11,11%) mulai berkembang, sebanyak 9 anak (33,33%) berkembang sesuai harapan dan sebanyak 15 anak (55,56%) anak berkembang sangat baik motorik halus nya. Persentase nilai rata-rata

yang diperoleh sebanyak 83,10%, hasil ini menunjukkan peningkatan perkembangan motorik halus anak dari 61,12% menjadi 83,12%. Hasil ini sekaligus mencapai Kriteria Ketuntasan Klasikal yang ditetapkan yaitu sebanyak 80% sehingga penelitian tindakan ini dicukupkan pada siklus II saja atau tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya. Perkembangan motorik anak kelompok B-2 TK FKIP USK. dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 1. Perkembangan Motorik Halus Anak Kelompok B-2

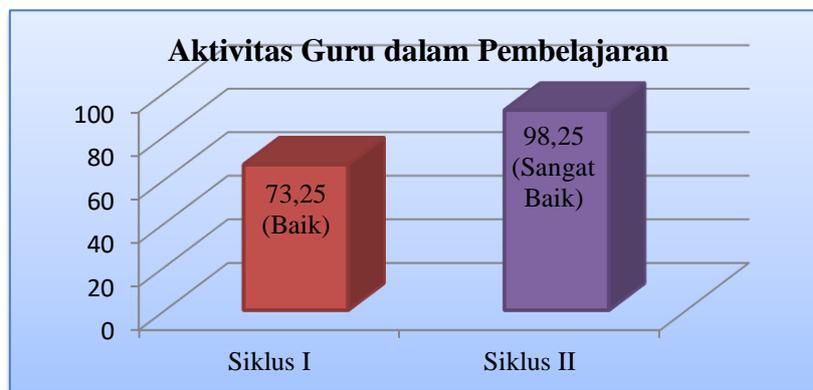
Berdasarkan grafik di atas, diketahui bahwa terjadi perkembangan motorik halus anak kelompok B-2 TK FKIP USK yang dilihat dari hasil pra siklus bahwa hanya 38,47% aspek yang diteliti berkembang. Setelah dilakukan tindakan siklus I terjadi perkembangan motorik halus anak yaitu meningkatkan menjadi 61,12%, meskipun belum mencapai standar perkembangan peserta didik yang ditetapkan namun terjadi perkembangan yang cukup signifikan. Dengan melakukan berbagai perbaikan-perbaikan dari hasil pra siklus, maka terjadi peningkatan perkembangan motorik halus anak yaitu sebanyak 83,12% sekaligus melebihi standar perkembangan peserta didik yang ditetapkan sebanyak 80%.

2. Aktivitas guru dalam pembelajaran motorik halus

Dalam proses belajar mengajar, antara guru dengan murid sangat erat kaitannya antara yang satu dengan yang lainnya. Tanpa guru atau murid, maka kegiatan dalam proses belajar mengajar tidak dapat berlangsung. Murid sebagai satu unsur yang diajar sedangkan guru adalah unsur pengajar atau yang memberi pelajaran.

Untuk melaksanakan tugasnya dengan baik secara efektif dan efisien maka sebelum mengajar, guru harus membuat persiapan terlebih dahulu dengan menguasai bahan yang akan diajarkan sebelum berhadapan dengan di depan kelas, maka guru harus mempersiapkan minimal tiga macam persiapan, yaitu: Persiapan batin, persiapan

materi, persiapan tertulis secara sistematis. Hasil observasi aktivitas guru dalam pembelajaran motorik halus menggunakan media serbuk kayu sebagai berikut.



Gambar 2. Aktivitas Guru dalam Pembelajaran

Hasil observasi aktivitas guru dalam pembelajaran menggunakan media serbuk kayu pada kelompok B-2 TK FKIP USK dapat diketahui bahwa pada siklus I aktivitas guru termasuk baik dengan persentase 73,25%. Hasil observasi pada siklus II, diketahui bahwa terjadi peningkatan aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran motorik halus menggunakan media serbuk kayu, yaitu termasuk kategori sangat baik. Peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran tidak terlepas dari perbaikan-perbaikan yang dilakukan sesuai hasil refleksi bersama guru pengamat dan juga guru pendamping.

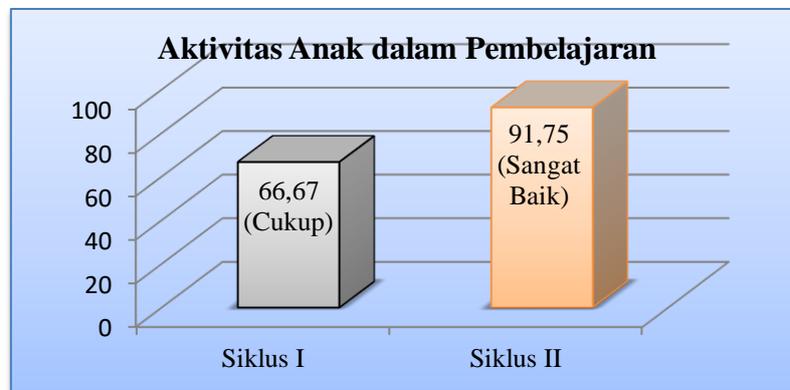
Menurut Sardiman (2014:64) pada saat mengajar, tugas utama guru adalah menciptakan suasana di dalam kelas agar terjadi interaksi belajar mengajar yang dapat memotivasi murid untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Untuk menciptakan suasana yang dapat meumbuhkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar murid, maka seorang guru harus menguasai kelas tempat guru tersebut mengajar. Seorang guru harus memiliki keterampilan baik itu keterampilan mengajar, dibutuhkan juga keterampilan dalam memberikan penilaian kepada murid.

3. Aktivitas anak dalam pembelajaran motorik halus

Salah satu ciri pengajar yang berhasil adalah dilihat dari kegiatan murid dalam belajar. Makin giat murid tersebut belajar, maka semakin tinggi/besar peluang keberhasilan pengajaran tersebut. Kegiatan belajar murid dibagi dalam 3 (tiga) kategori, yaitu: kegiatan murid dalam belajar mandiri/ individual, kegiatan murid dalam belajar kelompok dan kegiatan murid dalam pembelajaran klasikal (Roestiyah, 2014:21).

Salah satu unsur yang terpenting dalam belajar adalah adanya penyesuaian untuk memperoleh respon yang tepat untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Belajar yang penting bukan mengilangi hal-hal yang harus dipelajari tapi mengerti atau memperoleh

pengertian yang jelas tentang sangkutpaut dan hubungan tertentu dalam materi pelajaran yang megandung suatu masalah (problem). Aktivitas anak dalam pembelajaran motorik halus menggunakan media serbuk kayu dapat dilihat pada tabel berikut.



Gambar 3. Aktivitas Anak dalam Pembelajaran

Hasil observasi aktivitas anak pada siklus I, diketahui bahwa aktivitas anak dalam pembelajaran motorik halus menggunakan media serbuk kayu termasuk kategori cukup dengan persentase 66,67%. Hal ini sesuai dengan hasil perkembangan motorik anak yang masih belum mencapai melebihi standar perkembangan peserta didik yang ditetapkan sebanyak 80%, pada saat proses membentuk pola sesuai tema anak-anak masih bergantung pada guru, mereka tidak merasa percaya diri dan selalu mengatakan bahwa dirinya tidak bisa sehingga antusias peserta didik masih kurang.

Menanggapi hal tersebut peneliti, bersama teman sejawat melakukan upaya perbaikan aktivitas anak dalam pembelajaran dengan memberikan motivasi dalam proses membentuk pola, menggunting dan menempel sesuai pola sehingga anak-anak termotivasi untuk mengerjakan karyanya sendiri. Peneliti dan teman sejawat juga melakukan pendekatan langsung kepada anak yang merasa kurang dalam proses membentuk sesuai dengan pola. Hasil observasi aktivitas anak siklus I, diketahui bahwa aktivitas anak dalam pembelajaran motorik halus terjadi peningkatan dari kategori cukup (66,67) sedangkan pada siklus II aktivitas anak meningkat menjadi sangat baik (91,75%). Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perkembangan motorik anak dalam pembelajaran menggunakan media serbuk kayu.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Melalui Media Serbuk Kayu pada Anak Kelompok B-2 TK FKIP USK Banda Aceh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Terjadi perkembangan motorik halus melalui media serbuk kayu pada anak kelompok B-2 TK FKIP USK Banda Aceh, yaitu hasil pra siklus hanya 38,44% berkembang, meningkat menjadi 61,12% pada siklus I, namun belum mencapai standar perkembangan peserta didik yang ditetapkan, pada siklus II meningkat menjadi 83,12% sekaligus melebihi standar perkembangan peserta didik yang ditetapkan sebanyak 80%.
2. Aktivitas guru dalam pembelajaran motorik halus menggunakan media serbuk kayu pada siklus I dikategorikan cukup dengan skor 73,25% meningkat menjadi sangat baik pada siklus II dengan skor 98,25%.
3. Aktivitas anak dalam pembelajaran motorik halus menggunakan media serbuk kayu pada siklus I dikategorikan cukup dengan skor 66,67%, meningkat menjadi sangat baik pada siklus II dengan skor 91,75%.

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang disampaikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Disarankan kepada guru agar menyediakan waktu lebih banyak kepada peserta didik dalam melakukan kegiatan membentuk pola, meniru dan menggunting. Penyediaan waktu yang cukup akan memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam proses membentuk dengan media serbuk kayu atau media lain, sehingga karya yang dihasilkan akan maksimal guna meningkatkan perkembangan keterampilan motorik halus.
2. Kepada guru juga disarankan agar menggunakan berbagai alternatif media pembelajaran dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak sehingga tidak terpaku pada satu jenis media saja.
3. Disarankan kepada pihak sekolah hendaknya menambah sarana dan berbagai media pembelajaran dalam kegiatan membentuk sehingga dapat menunjang perkembangan motorik halus peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. dkk. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2015. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Masitoh, dkk. 2012. *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Muslihudin. 2010. *Kiat Sukses Melakukan Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah*. Bandung: Rizqi Press.
- Permendikbud RI Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
- Permendikbud RI Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Rahyubi, Heri. 2012. *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Bandung: Nusa Media.
- Roestiyah, 2014. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Sudijono, Anas. 2014. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafaruddin. 2012. *Strategi dan Metode Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Ciptapustaka Media Perintis.
- Sumantri. 2012. *Model Pengembangan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pedagogia.